

(KATEGORI OPINI)

Tonasa Tangkap Logam Berat

* Cegah Pencemaran Perairan Biringkassi

Oleh: Arif Fuddin Usman

Jurnalis tribun-timur.com

PADA tahun 1953, Jepang dan seluruh dunia digemparkan dengan kejadian Minamata Disease. Sebuah penyakit aneh yang menjangkiti masyarakat di teluk Minamata. Setelah dilakukan penelitian, penyakit minamata adalah sindrom kelainan fungsi saraf yang disebabkan oleh keracunan akut air raksa atau merkuri. Sebuah pabrik baterai, diketahui membuang limbah cairnya ke perairan teluk Minamata. Dan ikan-ikan yang terpolusi merkuri tersebut kemudian dikonsumsi masyarakat. Sehingga merkuri pun pindah ke manusia melalui proses rantai makanan. Akibatnya, bayi-bayi yang lahir mengalami cacat bawaan dan orang dewasa kehilangan anggota tubuh mereka.

Bagaimana dengan kasus di Indonesia? Kasus pencemaran logam berat sempat mengemuka di Teluk Buyat, di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Teluk ini menjadi lokasi pembuangan limbah tailing (lumpur sisa penghancuran batu tambang) milik PT. Newmont Minahasa Raya (NMR). Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), melaporkan sejak tahun 1996, perusahaan asal Denver, AS, tersebut disinyalir membuang sebanyak 2.000 ton limbah tailing ke perairan Teluk Buyat. Sejumlah ikan ditemukan memiliki benjolan semacam tumor dan mengandung cairan kental berwarna hitam dan lendir berwarna kuning keemasan. Fenomena serupa sempat pula ditemukan pada penduduk Buyat.

Lantas apakah itu logam berat? Istilah logam berat sudah tak asing bagi para ahli kimia. Dari nomor atom sampai efek fisiologis telah secara rinci dibahas dalam buku-buku kimia terutama kimia anorganik dan kimia lingkungan. Tapi tak demikian dengan orang awam. Istilah ini bisa jadi masih asing di telinga mereka dan didefinisikan secara sederhana saja yaitu logam yang berat (dalam artian ditimbang) seperti besi, baja, aluminium dan tembaga. Terlepas dari definisi di atas, biasanya dalam literatur kimia istilah "logam berat" digunakan untuk menjelaskan logam-logam yang memiliki sifat toksisitas (racun) pada makhluk hidup.

Logam berat, ada yang bersifat esensial (dibutuhkan tubuh) dan nonesensial (tak dibutuhkan oleh tubuh). Untuk jenis nonesensial itulah yang bisa menjadi racun bagi makhluk hidup dalam dosis tertentu. Apalagi logam ini bersifat terakumulasi di tubuh makhluk hidup. Artinya sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit dan efeknya racun.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, terdapat 13 elemen logam berat yang diketahui berbahaya bagi lingkungan. Di antaranya arsenik (As), timbal (Pb), merkuri (Hg), dan kadmium (Cd). Di alam, unsur ini biasanya terdapat dalam bentuk terlarut atau tersuspensi (terikat dengan zat padat).

Aturan Ketat

Sejak kasus Minamata, pencemaran logam berat merupakan permasalahan yang sangat serius untuk ditangani, karena merugikan lingkungan dan ekosistem. Apalagi, pencemaran logam berat kian hari semakin banyak dilaporkan. Baik melalui aduan masyarakat maupun organisasi pemerhati masalah lingkungan. Pemerintah Indonesia sendiri juga semakin ketat. Kementerian Lingkungan Hidup dibentuk sejak era Orde Baru lalu. Aturan mengenal lingkungan terus diperbarui. Termasuk Undang-undang paling baru telah dikeluarkan, yakni Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH).

Lalu diperbarui dengan hadirnya Peraturan Pemerintah (PP) No 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan. Kemudian lahir lagi Peraturan MENLH No 5 2012 Tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan Wajib Memiliki Amdal (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Setiap pembangunan dengan luas area tertentu, diwajibkan memiliki Amdal.

Perusahaan-perusahaan yang telah lama terbentuk, tak terkecuali perusahaan tambang seperti PT Semen Tonasa, juga diikat dengan UU No. 32 Tahun 2009. Mereka harus bisa mengelola dan menjaga lingkungan tempat melakukan eksplorasi. Termasuk pula usaha pengelolaan limbah yang dihasilkan dalam melakukan produksi semen.

Terkait pencemaran logam berat, tentu saja PT Semen Tonasa berpeluang atau memiliki potensi sebagai pencemar lingkungan area tambang. Terutama lingkungan perairan di Biringkassi, Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Pangkep. Terdapat pelabuhan laut sebagai lokasi mengirim semen ke seluruh Indonesia, bahkan ke luar negeri. Belum lagi, di Pelabuhan Biringkassi tersebut, PT Semen Tonasa juga membangun Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dengan bahan bakar utama batubara. Diketahui, limbah PLTU ini mengalir ke laut dan di sekitar perairan tersebut, terdapat hamparan tambak warga. Tentu saja sangat bahaya jika air limbah tersebut masuk ke area tambak.

Departemen Jamuli

Namun ternyata tak perlu dikhawatirkan. Persoalan logam berat mampu diatasi oleh PT Semen Tonasa. Perusahaan yang bernaung di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tersebut memiliki Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan (RPL) yang layak diacungi jempol. PT Semen Tonasa sendiri memiliki departemen khusus dalam penjaminan mutu lingkungan dengan nama Departemen Jaminan Mutu Lingkungan (Jamuli). Departemen ini bertanggung jawab langsung akan mutu kualitas lingkungan, baik air, udara, suara, dan tanah, di semua area pabrik.

Departemen Jamuli PT Semen Tonasa yang saat ini dipimpin Ir Syahriatun, dalam sebuah pertemuan dengan penulis menunjukkan data-data hasil pengelolaan dan pemantauan limbah di PLTU Biringkassi (data UKL-UPL). Kegiatan UKL-UPL ini adalah rekomendasi dari Laporan Amdal yang wajib dilakukan oleh PT Semen Tonasa.

“Kita (PT Semen Tonasa) tidak pernah main-main dalam penjaminan mutu lingkungan. Semua dilakukan sesuai aturan Kementerian LH. Termasuk pengelolaan limbah cair, limbah padat, udara, dan semua dikontrol dalam pemantauan limbah. Bahkan kita juga punya penangkap debu yang dipasang di cerobong-cerobong pabrik,” kata Syahriatun.

Tak tanggung-tanggung, kegiatan UKL-UPL PT Semen Tonasa di Pelabuhan Biringkassi, dilakukan setiap tiga bulan sekali (tri wulan). Kegiatan pemantauan dilakukan langsung oleh lembaga terpercaya, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup (Puslitbang LH) Universitas Hasanuddin (Unhas).

Green Industri

Semua sampel limbah cair untuk pengelolaan dan pemantauan di PLTU dilakukan di laboratorium terakreditasi. Puslitbang LH Unhas mempercayakan uji sampel kepada Laboratorium Uji dan Kalibrasi Balai Besar Industri Hasil Perkebunan (BBIHP) Makassar, Badan Pengkajian Kebijakan Iklim dan Mutu Industri, Kementerian Perindustrian, Jl Prof Dr Abdurahman Basalamah MA No 28 Makassar.

Dari data terbaru Laporan Hasil Uji IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah) ke Laut (PLTU Biringkassi menuju laut) Triwulan II, sampel Biringkassi ke laut, nilai yang tertera memang masih jauh dari ambang batas yang diizinkan UU No. 32 Tahun 2009. Artinya masih dalam batas tidak tercemar alias aman.

Salah satu data terlihat di titik koordinat Lintang Selatan (LS): 40 derajat 49' 12,06" dan Bujur Timur (BT) 119 derajat 29' 43,28". Hasil pemantauan Merkuri (Hg) 0,0006 dari ambang batas 0,003. Lalu Kadmium (Cd) 0,003 dari ambang batas 0,01. Tembaga (Cu) 0,007 dari ambang batas 0,05. Timbal (Pb) 0,002 dari ambang batas 0,05. Nilai pemantauan tersebut masih jauh dari batas minimal yang diatur Kep KMNLH (Kementerian Negara Lingkungan Hidup) No 119 Tahun 2012 tentang Izin Pembuangan Limbah Air ke Laut Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) PT Semen Tonasa.

Dari angka-angka UKL-UPL tersebut, rasanya memang sangat pantas jika PT Semen Tonasa mendapat penghargaan Green Industry. Salah satunya pendapat pengakuan dari PT Sucofindo ICS terkait Sistem Manajemen Lingkungan SML (EMS ISO 14001:2004) yang dipantau tiap enam bulan sekali. Apalagi ISO 14001 merupakan bagian penting dari komitmen perseroan yaitu "menjadi produsen semen yang ramah lingkungan".

Dalam hal Upaya Kelola Lingkungan (UKL), berbagai program dan kegiatan yang dilakukan PT Semen Tonasa. Antara lain melaksanakan kegiatan konservasi lahan bekas tambang dengan penanaman pohon. Lalu di daerah pantai, dilakukan penanaman pohon bakau atau mangrove.

Penanaman bakau masuk dalam penilaian peringkat kinerja perseroan (PROPER) bidang lingkungan atau PROPER Hijau. Bagi lingkungan perairan, mangrove merupakan tanaman yang punya banyak manfaat. Selain tempat kembang biak biota perairan, penangkal tsunami, penahan air pasang, juga berfungsi sebagai absorben atau penyerap untuk logam berat. Sehingga, angka logam berat di Biringkassi semakin diminimalisir lagi dengan keberadaan hutan bakau. (*)